

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang memperluas jangkauan hubungan ekonomi, budaya, dan teknologi antarnegara secara cepat. Globalisasi adalah proses dimana semua sektor kegiatan dunia menjadi semakin saling terhubung, dan semakin banyak negara yang terlibat, semakin besar pengaruh pasar global terhadap semua bidang kehidupan (Nurhaidah, Musa, I.M, 2015). Era globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dinamika perdagangan internasional, memberikan berbagai peluang dan tantangan dalam kegiatan ekspor impor. Globalisasi menciptakan pasar yang lebih terbuka dan terpadu, serta memungkinkan negara-negara untuk bertukar barang dan jasa dengan lebih efisien. Proses ini mendorong peningkatan keterkaitan dan ketergantungan ekonomi antarnegara yang semakin besar. Dalam konteks ini, perdagangan internasional memainkan peran penting, terutama bagi negara berkembang yang memanfaatkan peluang untuk memperluas pasar produknya. (Luluk Saputriat et al.,2024).

Dalam konteks ekonomi, globalisasi membawa dampak signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara-negara. Melalui integrasi ekonomi global, negara dapat mempercepat pembangunan ekonomi domestiknya melalui perdagangan internasional, baik melalui ekspor maupun impor. Hal ini menciptakan kondisi dimana suatu negara mampu menghasilkan produk yang lebih kompetitif, meningkatkan devisa, dan memperkuat daya saing ekonomi global. Dengan demikian, globalisasi menciptakan peluang sekaligus tantangan, terutama dalam sektor pertanian yang menjadi sektor ekspor utama bagi beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia (Rexsi Nopriyandi & Haryadi, 2017).

Dalam konteks Indonesia, perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor adalah satu komoditas utama yang berkontribusi signifikan terhadap devisa negara, menciptakan lapangan kerja dan mendorong pengembangan di berbagai sektor. Perdagangan internasional yang mencakup kegiatan ekspor dan impor,



merupakan komponen utama dalam globalisasi ekonomi dan dibagi menjadi dua kategori, yaitu perdagangan barang dan jasa (Tambunan, 2001). Tujuan dari perdagangan internasional tidak lain adalah meningkatkan standar hidup suatu negara melalui aktivitas lintas negara (Schumacher, 2013).

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi besar dalam penerimaan devisa negara yakni sebesar USD 858.558 juta dengan volume ekspor sebesar 387.264 juta ton pada tahun 2021. Selama periode tahun 2020 - 2021, neraca volume perdagangan Kopi di tahun 2021 mencapai USD 825.865 juta. Pada tahun 2017-2021, daerah seperti Produksi Kopi yaitu provinsi Sumatera Selatan, Aceh, dan Jawa Timur dengan kontribusi kumulatif mencapai 75,80 persen share terhadap total produksi Kopi Indonesia Tahun 2021. Hasil analisis IDR dari tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia hanya bergantung pada impor Kopi sebesar 3,38 persen. Sementara nilai SSR kopi Indonesia tahun 2017-2021 berkisar antara 136,24 persen hingga 271,55 persen yang berarti bahwa kebutuhan Kopi dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri bahkan sebagian besar untuk diekspor/surplus (Kementerian pertanian, 2022).

Industri kopi Indonesia memiliki potensi besar sebagai penopang pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia, Indonesia mencatat produksi sekitar 789.000 ton per tahun, yang terdiri dari 150.000 ton arabika dan 600.000 ton robusta (BSIP Tanaman Industri dan Penyegaran, 2024). Peningkatan ekspor bersih hingga 420.000 ton pada 2024 menegaskan bahwa kopi Indonesia masih sangat diminati pasar global. Nilai ekspor sebesar USD 1,49 miliar pada periode Januari - September 2024 menunjukkan bahwa kontribusi industri kopi bukan hanya dalam bentuk volume, tetapi juga nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kopi tidak hanya sekedar komoditas pertanian, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam integrasi Indonesia ke dalam perdagangan global,

ana ditegaskan Panggabean (2011) bahwa perdagangan internasional nkan pentingnya globalisasi ekonomi dan ketergantungan antarnegara.



Potensi besar tersebut juga tercermin dalam keberhasilan branding kopi Nusantara seperti kopi Gayo, Toraja, dan Bali yang memiliki cita rasa khas dan kisah budaya yang menyertainya. Nilai tambah kopi Indonesia tidak hanya berasal dari aspek fisik produk, tetapi juga dari narasi budaya dan geografis yang mendukung promosi di pasar ekspor. Keunikan ini dapat dimanfaatkan melalui inovasi pariwisata kopi di destinasi seperti Bali, Toraja, dan Flores, yang membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis budaya dan agrowisata. Dengan promosi dan pengemasan cerita yang tepat, kopi Nusantara mampu menjadi simbol budaya nasional yang memperkuat citra Indonesia di pasar global (BSIP Tanaman Industri dan Penyegaran, 2024). Maka, pengembangan kopi tak sekadar soal peningkatan produksi, tetapi juga penguatan identitas budaya yang berdaya jual tinggi.

Sulawesi Selatan, sebagai provinsi penghasil kopi terbesar ketujuh di Indonesia, memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi dan ekspor kopi nasional. Dengan produksi berkisar antara 50.000 hingga 65.000 ton per tahun, Sulawesi Selatan menjadi salah satu sentra kopi yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut (AEKI-AICE, 2022). Kondisi agroklimatologi yang mendukung serta luasnya areal tanam menjadikan provinsi ini unggul dalam budidaya kopi arabika dan robusta. Sejalan dengan studi Rahim et al. (2019), pengembangan kopi di Sulawesi Selatan terbukti layak secara ekonomi berdasarkan indikator kelayakan investasi seperti Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR) yang positif, sehingga menjadikan sektor ini strategis untuk pembangunan ekonomi daerah.

Keunggulan komparatif Sulawesi Selatan dalam produksi kopi turut diperkuat oleh daya saingnya di pasar internasional, termasuk di negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa. Dengan kualitas kopi yang telah diakui, provinsi ini menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan posisi sebagai produsen yang unggul di tingkat



produksi gabungan arabika dan robusta mencapai 31.798 ton pada tahun 2018, dengan kontribusi riil sektor ini terhadap ekspor dan perekonomian lokal (Tahir et al., 2019). Untuk meningkatkan produktivitas produksi, peningkatan kualitas panen, serta dukungan pemerintah dalam

pengembangan perkebunan menjadi faktor penentu keberhasilan ini. Maka, sektor kopi tidak hanya menjadi komoditas unggulan Sulawesi Selatan secara ekonomis, tetapi juga sebagai pilar pembangunan daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

Kopi Sulawesi Selatan merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi besar dalam budidaya kopi, khususnya di Kabupaten Enrekang. Daerah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi terbaik di Indonesia, dengan biji kopi yang menjadi pilihan utama untuk dibudidayakan dan diekspor ke berbagai negara. Keberadaan kopi tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi para petani, tetapi juga berkontribusi pada pendapatan daerah. Biji kopi yang dihasilkan di Enrekang diekspor ke berbagai negara di Asia, Eropa, dan Amerika, yang menunjukkan bahwa kopi Sulawesi Selatan memiliki daya saing di pasar internasional. Selain itu, kopi yang dihasilkan terdiri dari dua jenis utama, yaitu arabika dan robusta, dengan luas areal penanaman mencapai 61.285 hektar dan rata-rata produksi tahunan mencapai 18.000 ton (Riswan, 2018).

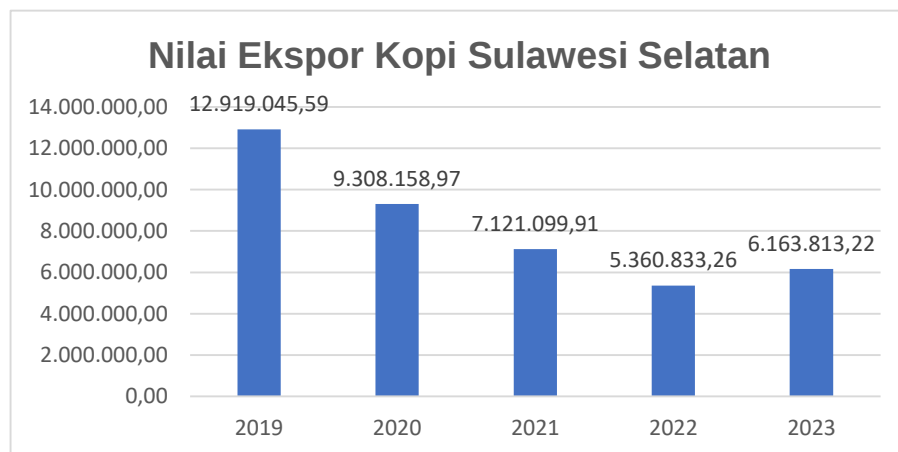
Keberhasilan budidaya kopi di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari dukungan investasi dan penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk Jepang yang telah berinvestasi sejak tahun 1976. Investasi ini mencerminkan keyakinan terhadap potensi kopi dari daerah ini untuk menguasai pasar internasional. Beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan diketahui menghasilkan lebih dari 1.000 ton kopi robusta per tahun, yang menunjukkan potensi besar dalam memenuhi permintaan kopi baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, kopi Sulawesi Selatan tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga simbol dari kekayaan sumber daya alam dan budaya pertanian yang ada di Indonesia. Selain itu, kopi memberikan kesejahteraan yang baik bagi para petaninya serta tambahan pendapatan bagi daerah Enrekang, yang menegaskan pentingnya kopi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal (Iqbal, 2023).

Berdasarkan data ekspor Sulawesi Selatan selama empat tahun terakhir, sektor besar adalah nikel, yang menunjukkan tren peningkatan volume dan nilai ekspor hingga 2023, meskipun diperkirakan mengalami sedikit penurunan pada 2024. <spor nikel meningkat dari 82,73 juta kilogram pada 2021 menjadi 88,29 juta



kilogram pada 2023, dengan nilai FOB melonjak dari USD 953,17 juta menjadi USD 1,23 miliar dalam periode yang sama. Namun, ada prediksi penurunan nilai pada 2024 menjadi USD 950,38 juta, kemungkinan akibat fluktuasi harga pasar. Secara keseluruhan, pola ekspor nikel tetap stabil dengan kontribusi terbesar terhadap ekonomi ekspor Sulawesi Selatan (BPS, 2024).

Di sisi lain, sektor ekspor kopi, teh, dan rempah-rempah menunjukkan dinamika yang lebih fluktuatif. Volume ekspor meningkat dari 5,77 juta kilogram pada 2021 menjadi 6,33 juta kilogram pada 2022, tetapi anjlok tajam menjadi 2,1 juta kilogram pada 2023 sebelum kembali diprediksi naik ke 5 juta kilogram pada 2024. Nilai FOB mengalami pola serupa, dengan kenaikan awal di 2022, lalu turun drastis di 2023, kemudian berusaha pulih di 2024. Penurunan ekspor ini menunjukkan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi industri kopi, seperti perubahan permintaan pasar, kebijakan perdagangan, atau kondisi cuaca yang berdampak pada produksi. Berbeda dengan ekspor nikel yang stabil, ekspor kopi mengalami tantangan yang lebih kompleks dan membutuhkan strategi adaptasi untuk menjaga daya saingnya (BPS, 2024).



Gambar 1.1 Nilai Ekspor Kopi Sulawesi Selatan 2019 – 2023

Sumber : Dinas perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan data pada grafik mengenai nilai ekspor kopi Sulawesi Selatan dalam dolar AS (USD) dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya tren penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 12.919.045,59, kemudian mengalami penurunan tajam pada tahun-tahun berikutnya,



yakni turun menjadi USD 9.308.158,97 pada 2020, USD 7.121.099,91 pada 2021, dan mencapai titik terendah pada 2022 dengan nilai USD 5.360.833,26. Namun, pada tahun 2023 terjadi sedikit kenaikan menjadi USD 6.163.813,22 yang dapat mengindikasikan potensi pemulihan atau perbaikan dalam sektor ekspor kopi. Pola penurunan yang konsisten selama empat tahun berturut-turut ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh industri kopi Sulawesi Selatan, baik dari sisi produksi, permintaan global, maupun faktor eksternal seperti pandemi atau kebijakan perdagangan.

Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan perkembangan ekspor kopi, termasuk persaingan ketat dengan negara produsen utama seperti Brasil, Kolombia, Vietnam, dan India. Penurunan ekspor kopi Indonesia terutama disebabkan oleh kurang efisiennya produksi di tingkat pertanian, perubahan iklim yang tak terduga, serta rendahnya produktivitas petani akibat keterbatasan akses terhadap teknologi, pasar, dan kredit. Selain itu, banyak petani beralih ke komoditas lain karena harga kopi yang anjlok di pasar global. Untuk bersaing di pasar internasional, Indonesia perlu meningkatkan kualitas kopi, melakukan diversifikasi produk, memenuhi standar internasional, mengembangkan pasar baru, serta melakukan inovasi dan penelitian. Pendekatan strategis ini, yang melibatkan kolaborasi antara sektor publik dan swasta, akan membantu mempertahankan dan meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar dunia (Ananda et al., 2023).

Fluktuasi volume ekspor kopi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran, produktivitas perkebunan kopi yang mayoritas dikelola oleh Perkebunan rakyat dengan produktivitas rata-rata 620 kilogram per hektar berkontribusi terhadap total volume ekspor. Kopi Toraja sebagai salah satu produk unggulan telah diakui kualitasnya di tingkat internasional dengan meraih penghargaan sebagai kopi terbaik dunia pada berbagai kesempatan.



industri kopi juga menghadapi tantangan seperti pengenaan PPN 12 persen pada kopi, rendahnya konsumsi kopi dalam negeri, dan keterbatasan teknologi. Kebijakan pemerintah yang memberlakukan tarif ekspor bertujuan untuk

membatasi volume ekspor guna memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, meskipun di sisi lain, peningkatan ekspor memberikan dampak positif terhadap penerimaan devisa negara (Aditya, 2024).

Penelitian mengenai ekspor kopi Sulawesi Selatan dengan mempertimbangkan variabel seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dunia, harga kopi dunia, kurs, dan inflasi menjadi penting karena kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dan nasional. Kopi Sulawesi Selatan, khususnya dari jenis arabika dan robusta, telah diakui secara internasional atas kualitasnya dan menjadi salah satu produk andalan ekspor. Namun, data menunjukkan adanya tren penurunan volume dan nilai ekspor dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat mengindikasikan adanya tantangan pada aspek produksi, daya saing di pasar internasional, maupun kondisi ekonomi makro. Sulawesi Selatan memiliki potensi besar dalam produksi kopi arabika dan robusta berkualitas tinggi yang telah diakui di pasar internasional, namun dalam lima tahun terakhir terjadi penurunan volume dan nilai ekspor secara konsisten. Kondisi ini menandakan adanya tantangan serius dari sisi produksi, daya saing, serta pengaruh faktor eksternal seperti permintaan pasar global, perubahan iklim, dan kebijakan perdagangan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya ekspor kopi sebagai sumber devisa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat daya saing kopi Sulawesi Selatan di pasar global, mempertahankan keberlanjutan produksi, serta mengoptimalkan potensi kopi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Harga Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Ekspor Kopi Sulawesi Selatan”** dengan tujuan untuk ui pengaruh harga dan variabel makroekonomi terhadap ekspor kopi Sulawesi



1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah harga kopi dunia memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan?
2. Apakah pertumbuhan PDB dunia memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan?
3. Apakah kurs memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan?
4. Apakah tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi dari Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka tujuan penelitian dalam usulan penelitian skripsi ini adalah:

- Menganalisis harga kopi dunia terhadap peningkatan ekspor kopi Sulawesi Selatan
- Menganalisis pertumbuhan PDB dunia terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan
- Menganalisis kurs terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan
- Menganalisis tingkat inflasi terhadap ekspor kopi dari Sulawesi Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kinerja ekspor kopi sebagai salah satu komoditi yang berperan dalam meningkatkan PDRB Sulawesi Selatan dan PDB Indonesia dari sisi ekspor komoditas sektor pertanian.
2. Bagi kalangan akademisi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Ekonomi Internasional

Teori ekonomi internasional merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari interaksi antarnegara dalam perdagangan, investasi, dan kebijakan ekonomi. Teori ini mencakup analisis mengenai bagaimana negara-negara berpartisipasi dalam perdagangan internasional melalui ekspor dan impor barang serta jasa, pergerakan faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal, serta mekanisme kurs dan keseimbangan pembayaran. Konsep utama dalam teori ini mencakup teori keunggulan absolut dari Adam Smith, yang menekankan bahwa negara harus memproduksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya lebih rendah dibanding negara lain, serta teori keunggulan komparatif dari David Ricardo, yang menunjukkan bahwa spesialisasi dalam produksi berdasarkan efisiensi relatif dapat meningkatkan manfaat perdagangan bagi semua pihak. Selain itu, teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan didorong oleh perbedaan faktor produksi yang dimiliki suatu negara, sementara teori keseimbangan pembayaran menyoroti dampak arus modal dan perdagangan terhadap perekonomian suatu negara.

Menurut Salvatore (2014), teori ekonomi internasional tidak hanya berkaitan dengan perdagangan barang dan jasa, tetapi juga mencakup aliran modal dan tenaga kerja antarnegara. Teori ini menekankan pentingnya spesialisasi dan efisiensi dalam produksi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi global. Dengan adanya perdagangan internasional, negara-negara dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal dan memperluas pasar bagi hasil produksi mereka. Namun, perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan proteksionisme, perdagangan, serta dinamika harga komoditas global.



2.1.2 Nilai Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara, kemudian akan dijual keluar negeri (Mankiw, 2006). Kegiatan ekspor dalam jangka panjang dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan yang nantinya dipergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri. Pengertian ekspor menurut keputusan menteri perdagangan dan perindustrian Nomor 182/MPP/KEP/4/1998 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Adapun daerah kepabeanan sendiri diartikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan.

Nilai ekspor adalah total pendapatan yang diperoleh suatu negara dari penjualan barang dan jasa ke luar negeri dalam periode tertentu. Dalam konteks sektor pertanian, seperti ekspor kopi, nilai ekspor mencerminkan kontribusi produk pertanian terhadap perekonomian nasional. Peningkatan nilai ekspor dari sektor ini memberikan manfaat besar, terutama dalam mendatangkan devisa negara yakni mata uang asing yang dibutuhkan untuk membiayai impor, membayar utang luar negeri, serta menjaga stabilitas kurs. Dengan tingginya permintaan global terhadap komoditas pertanian unggulan seperti kopi, Indonesia, khususnya daerah penghasil seperti Sulawesi Selatan, memiliki potensi besar untuk memperkuat cadangan devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta meningkatkan kesejahteraan petani lokal.

Jika volume ekspor ditentukan oleh jumlah barang yang dikirim ke luar negeri, maka nilai ekspor dipengaruhi tidak hanya oleh volume, tetapi juga oleh harga jual produk di pasar internasional. Dengan kata lain, meskipun jumlah ekspor tetap, nilai ekspor dapat meningkat jika harga komoditas naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor antara lain variasi harga global, kurs mata uang, kualitas produk, permintaan pasar internasional, serta kebijakan perdagangan. Dalam sektor pertanian, seperti kopi,



peningkatan kualitas dan branding produk dapat mendorong harga jual yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan nilai ekspor meskipun volume ekspor tidak mengalami kenaikan signifikan.

2.1.3 Harga Kopi Dunia

Harga merupakan konsep fundamental dalam ekonomi dan pemasaran yang memiliki berbagai definisi menurut para ahli. Secara umum, harga dapat dipahami sebagai sejumlah uang yang dibayarkan konsumen untuk memperoleh manfaat dari suatu produk atau jasa, sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi perusahaan (Kotler & Armstrong, 2018). Selain itu, harga mencerminkan nilai suatu barang yang dinyatakan dalam bentuk uang, yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti kualitas, manfaat, dan daya beli konsumen (Tjiptono, 2017). Definisi ini menegaskan bahwa harga bukan sekadar angka moneter, tetapi juga mencerminkan nilai dan persepsi konsumen terhadap produk yang dibeli.

Menurut Swastha (2002:45), Harga adalah sejumlah uang yang harus dibayar untuk memperoleh kombinasi produk dan layanan, termasuk kompensasi bagi penjual serta keuntungan yang diharapkan. Pernyataan ini menegaskan bahwa harga tidak hanya sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai indikator nilai dan keuntungan dalam transaksi jual beli. Dengan demikian, harga berperan penting dalam proses alokasi sumber daya dan keseimbangan pasar, yang mempengaruhi keputusan produksi dan konsumsi.

Harga kopi dunia merupakan contoh nyata bagaimana harga dipengaruhi oleh berbagai faktor pasar global. Fluktuasi harga kopi di pasar internasional sangat dipengaruhi oleh kondisi produksi di negara penghasil utama, permintaan global, serta faktor spekulasi pasar komoditas (International Coffee Organization, 2020). Selain itu, kualitas kopi dan jenis kopi seperti arabika dan robusta juga menentukan harga di pasar dunia. Oleh karena itu, harga kopi dunia menjadi acuan penting bagi petani dan eksportir,

di Sulawesi Selatan, dalam menentukan strategi produksi dan pemasaran agar pettif.



2.1.4 Produk Domestik Bruto

Menurut Mankiw (2007), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah total pendapatan dan pengeluaran nasional yang terkait dengan barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara. PDB mencerminkan nilai hasil produksi, pendapatan, dan/atau pengeluaran dari seluruh perekonomian nasional, mencakup semua hasil akhir produksi oleh individu atau perusahaan (baik nasional maupun asing) dalam wilayah suatu negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun. PDB dianggap sebagai indikator ekonomi utama untuk menilai kemajuan ekonomi suatu negara karena memberikan gambaran ringkas tentang aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam satuan nilai uang. Perhitungan PDB terbagi menjadi dua kategori, yaitu PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. PDB harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga yang berlaku setiap tahun, berguna untuk mengetahui struktur dan pergeseran ekonomi. Sebaliknya, PDB harga konstan didasarkan pada harga tahun tertentu sebagai acuan, sehingga dapat digunakan untuk memantau pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu (BPS, 2020).

Pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa bernilai tambah, menjadi indikator utama kesehatan perekonomian (Warkawani et al., 2020). Dalam konteks ini, PDB berperan penting sebagai ukuran komprehensif yang mencakup total pengeluaran dari produksi barang dan jasa baru serta pendapatan keseluruhan dari kegiatan produksi tersebut (Mankiw, 2006). Hubungan antara pendapatan nasional dan impor juga menjadi faktor penting. Tingkat impor suatu negara dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan kemampuan produksi domestiknya. Semakin tinggi pendapatan nasional dan semakin rendah kemampuan produksi barang tertentu, impor akan meningkat dan menyebabkan arus keluar dalam pendapatan nasional. Dalam hal ini, dua konsep digunakan untuk menganalisis hubungan



Average Propensity to Import (APM), yaitu rasio pendapatan nasional yang digunakan untuk impor (M/Y), dan Marginal Propensity to Import (MPM), yaitu tambahan pendapatan terhadap tambahan pendapatan ($\Delta M/\Delta Y$). Dengan mempertimbangkan fluktuasi

tingkat harga atau inflasi, PDB yang telah disesuaikan, sering disebut sebagai PDB riil, digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi terkini dan menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan (Tambunan, 2015).

2.1.5 Kurs

Kurs adalah rasio atau perbandingan antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Ini menunjukkan seberapa banyak satu unit mata uang dapat ditukarkan dengan unit mata uang lain. Menurut Mankiw (2007), kurs mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang dapat digunakan oleh penduduk di suatu negara untuk melakukan transaksi perdagangan antar negara satu dengan negara lain. Kurs mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan untuk melakukan perdagangan antar kedua negara yang melakukan transaksi dimana nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari kedua mata uang.

Kurs mata uang suatu negara dibedakan atas kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. (Mankiw, 2003). Kurs nominal adalah nilai yang terlihat pada pasar valuta asing, yaitu harga suatu mata uang dalam kaitannya dengan mata uang lain tanpa memperhitungkan faktor harga barang dan jasa. Sementara itu, kurs riil mengukur daya beli antar negara dengan memperhitungkan perbedaan tingkat harga barang dan jasa, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan tukar mata uang dalam pasar internasional.

Dalam sistem ekonomi global, kurs dibentuk oleh permintaan dan penawaran atas mata uang tersebut. Ketika permintaan terhadap suatu mata uang meningkat, nilainya akan cenderung menguat, begitu pula sebaliknya. Faktor-faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, stabilitas politik, dan prospek ekonomi suatu negara mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang negara tersebut, sehingga berdampak langsung pada kursnya.



Kurs memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian, terutama dalam hal impor. Ketika kurs suatu mata uang menguat, harga barang-barang dari negara menjadi lebih mahal bagi pembeli luar negeri. Akibatnya, ekspor bisa menurun.

Sebaliknya, ketika kurs melemah, produk-produk dari negara tersebut menjadi lebih murah bagi pembeli asing, yang cenderung meningkatkan ekspor.

2.1.6 Tingkat Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Salah satu indikasi dari stabilitas ekonomi adalah inflasi. Inflasi akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi jika tetap rendah dan stabil. Masyarakat selalu menghubungkan inflasi dengan krisis sosial, politik, dan ekonomi baik di dalam maupun di luar negeri (Nova & Wardoyo, 2017). Ada beberapa penyebab utama inflasi, salah satunya adalah permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi atau yang dikenal sebagai demand-pull inflation. Ketika permintaan barang dan jasa meningkat pesat sementara produksi tidak dapat mengimbangi, harga akan naik sebagai respons terhadap kelebihan permintaan ini. Fenomena ini umum terjadi saat ekonomi berada dalam fase ekspansi, dimana daya beli masyarakat meningkat. Jenis lain dari inflasi adalah cost-push inflation, yang terjadi ketika biaya produksi meningkat, sehingga produsen menaikkan harga untuk menutupi biaya tambahan. Faktor-faktor seperti kenaikan harga bahan baku, kenaikan upah tenaga kerja, atau kenaikan harga energi dapat menyebabkan cost-push inflation. Ketika biaya produksi meningkat, produsen mengalihkan biaya tersebut ke konsumen, yang pada akhirnya menyebabkan inflasi.

Inflasi juga bisa dipicu oleh ekspektasi inflasi. Ketika pelaku ekonomi, seperti rumah tangga dan bisnis, memperkirakan adanya kenaikan harga di masa depan, mereka cenderung menyesuaikan perilaku konsumsi dan investasi mereka. Misalnya, pekerja mungkin menuntut kenaikan gaji untuk menjaga daya beli mereka, sementara perusahaan mungkin menaikkan harga untuk mengantisipasi biaya yang lebih tinggi. Ekspektasi inflasi ini kemudian berperan dalam mempercepat laju inflasi aktual. Tingkat inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga, salah satu indeks yang paling umum digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mengukur perubahan harga barang-barang pokok, seperti makanan, transportasi, dan perumahan. Indeks harga konsumen merupakan ukuran jangka panjang dari biaya atas barang dan jasa (Kristinae, 2018).



Indeks harga konsumen adalah indikator yang luas untuk menjelaskan perubahan harga. Indeks harga konsumen adalah ukuran rata-rata perubahan harga suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga selama periode waktu tertentu. IHK dihitung dengan melacak perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi orang secara teratur.

Selain IHK, ada juga Indeks Harga Produsen (IHP), yang mengukur perubahan harga di tingkat produsen. Pemerintah dan bank sentral sering menetapkan target inflasi sebagai bagian dari kebijakan moneter. Misalnya, Bank Indonesia menetapkan target inflasi untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi berdampak pada daya beli masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan tetap. Ketika harga barang naik, pendapatan yang tetap nilainya akan mengalami penurunan daya beli, yang berarti mereka bisa membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan sebelumnya. Selain berdampak pada rumah tangga, inflasi juga mempengaruhi sektor bisnis, perusahaan perlu menyesuaikan harga produk mereka untuk menutupi biaya produksi yang meningkat akibat inflasi. Namun, kenaikan harga yang terlalu tinggi bisa menurunkan daya beli konsumen dan berdampak pada penurunan penjualan. Oleh karena itu, bisnis perlu berhati-hati dalam mengelola harga produk agar tetap kompetitif di pasar.

2.1.7 Teori Permintaan

Teori permintaan dan penawaran merupakan fondasi utama dalam ilmu ekonomi mikro yang menjelaskan bagaimana harga dan jumlah barang ditentukan di pasar. Menurut Sadono Sukirno (2008), teori permintaan menggambarkan hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang yang diminta oleh konsumen, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin tinggi jumlah permintaan terhadap barang tersebut, dan sebaliknya. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan meliputi harga barang itu sendiri, harga barang substitusi atau komplementer, pendapatan konsumen, selera, dan harapan terhadap kondisi masa depan.



Sementara itu, teori penawaran menjelaskan perilaku produsen atau penjual dalam menyediakan barang di pasar. Menurut Paul Samuelson (2001), penawaran adalah jumlah barang yang ingin dan mampu dijual oleh produsen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu. Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin besar jumlah barang yang ditawarkan, karena produsen terdorong untuk meningkatkan produksi demi memperoleh keuntungan lebih besar. Penawaran dipengaruhi oleh biaya produksi, teknologi, harga input, dan ekspektasi terhadap harga di masa depan.

Interaksi antara permintaan dan penawaran membentuk harga keseimbangan di pasar, yaitu titik di mana jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Menurut Salvator (2006), keseimbangan ini penting karena mencerminkan efisiensi pasar dalam mengalokasikan sumber daya. Jika harga berada di atas titik keseimbangan, akan terjadi surplus barang; jika di bawah, akan terjadi kekurangan. Oleh karena itu, mekanisme pasar secara alami akan menyesuaikan harga agar tercapai keseimbangan.

Dalam praktiknya, teori permintaan dan penawaran tidak selalu berjalan sempurna karena adanya intervensi pemerintah, ketidaksempurnaan informasi, atau faktor eksternal seperti krisis ekonomi. Namun, teori ini tetap menjadi alat analisis yang sangat berguna dalam memahami dinamika pasar dan merumuskan kebijakan ekonomi. Dengan memahami teori ini, pelaku ekonomi dapat membuat keputusan yang lebih rasional dalam produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa.

Interaksi antara permintaan dan penawaran juga sangat relevan dalam konteks perdagangan internasional, terutama pada kegiatan ekspor. Ketika sebuah negara mengekspor barang, permintaan global akan produk tersebut berhadapan dengan penawaran dari produsen domestik. Harga barang ekspor di pasar internasional

hi oleh berbagai faktor, termasuk kurs mata uang. Misalnya, jika nilai tukar mata estik melemah (depresiasi), harga barang ekspor akan menjadi lebih murah bagi luar negeri. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap barang ekspor dan



mendorong produsen domestik untuk meningkatkan penawaran guna memenuhi permintaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, penguatan kurs mata uang dapat membuat barang ekspor lebih mahal, yang berpotensi mengurangi permintaan dari luar negeri dan berdampak pada penurunan produksi. Oleh karena itu, hubungan antara harga, kurs mata uang, dan dinamika permintaan-penawaran ekspor memainkan peran krusial dalam menentukan volume perdagangan dan konsumsi global terhadap produk suatu negara.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Harga Kopi Dunia dan Ekspor

Harga kopi dunia merupakan salah satu variabel eksternal yang secara langsung mempengaruhi nilai ekspor kopi Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah penghasil seperti Sulawesi Selatan. Sebagai komoditas yang diperdagangkan di pasar global, harga kopi sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran internasional, kondisi iklim, perubahan kebijakan perdagangan, serta aktivitas spekulatif. Peningkatan harga kopi dunia akan secara otomatis meningkatkan nilai ekspor, meskipun volume ekspor tetap, karena setiap satuan produk yang diekspor memiliki kurs yang lebih tinggi dalam mata uang asing. Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara harga kopi dunia dan nilai ekspor.

Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap harga pasar global juga menjadikan nilai ekspor kopi sangat rentan terhadap fluktuasi harga. Penurunan harga kopi dunia dapat menyebabkan penurunan nilai ekspor meskipun volume ekspor tidak berubah atau bahkan meningkat, karena nilai transaksi secara keseluruhan menurun. Oleh karena itu, strategi diversifikasi produk, peningkatan kualitas, serta penguatan branding produk kopi Indonesia menjadi penting agar tetap memiliki nilai jual yang tinggi, bahkan saat harga pasar global mengalami tekanan. Keberhasilan dalam menjaga nilai ekspor di tengah volatilitas harga internasional menunjukkan kemampuan adaptasi dan daya saing yang kuat dalam sektor komoditas ekspor nasional.



2.2.2 Produk Domestik Bruto dan Ekspor

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi dalam suatu negara dan menjadi indikator penting kapasitas produksi nasional. Peningkatan PDB menunjukkan surplus produksi dan kesiapan suatu negara untuk memenuhi permintaan pasar internasional melalui ekspor. Selain itu, pertumbuhan PDB biasanya diikuti oleh investasi dan penguatan infrastruktur, seperti logistik dan teknologi, yang mendukung efisiensi dan daya saing produk ekspor di pasar global.

Pertumbuhan PDB dunia mencerminkan peningkatan daya beli dan konsumsi, termasuk terhadap komoditas seperti kopi. Hal ini berpotensi mendorong peningkatan nilai ekspor kopi, terutama ke negara-negara maju yang menjadi pasar utama kopi. Namun, pengaruh PDB dunia tidak selalu signifikan, hal ini dapat disebabkan oleh dominasi faktor domestik, seperti struktur pasar oligopsonistik, kualitas produksi, dan harga lokal. Selain itu, konsumsi kopi yang cenderung stabil membuatnya kurang responsif terhadap fluktuasi ekonomi global. Dengan demikian, meskipun secara teori hubungan PDB dan ekspor bersifat positif, realisasi empirisnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.2.3 Kurs dan Ekspor

Kurs atau kurs merupakan indikator penting dalam menentukan daya saing produk ekspor suatu negara di pasar internasional. Secara teoritis, depresiasi kurs (melemahnya rupiah terhadap dolar AS) dapat meningkatkan daya saing harga produk Indonesia di pasar luar negeri, karena harga produk menjadi relatif lebih murah bagi pembeli asing. Hal ini dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap produk ekspor Indonesia, termasuk kopi, dan pada akhirnya meningkatkan nilai ekspor dalam mata uang asing maupun konversi ke dalam rupiah. Dengan demikian, hubungan antara kurs dan nilai ekspor dapat bersifat negatif secara nominal: semakin melemah kurs, semakin tinggi potensi an nilai ekspor.



amun, dalam praktiknya, pengaruh kurs terhadap nilai ekspor tidak selalu linear. ur industri ekspor sangat tergantung pada bahan baku atau komponen impor,

maka pelemahan rupiah justru akan meningkatkan biaya produksi dan menekan profitabilitas eksportir. Selain itu, fluktuasi kurs yang tinggi juga meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan risiko transaksi internasional, yang dapat menurunkan minat pelaku usaha untuk melakukan ekspor. Oleh karena itu, hubungan antara kurs dan nilai ekspor sangat tergantung pada ketahanan struktur industri domestik, tingkat ketergantungan pada impor, serta kestabilan makroekonomi secara keseluruhan.

2.2.4 Inflasi dan Ekspor

Inflasi, sebagai indikator makroekonomi, mengacu pada kenaikan harga umum barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Dalam konteks ekspor, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya saing produk nasional karena biaya produksi meningkat, yang pada akhirnya menaikkan harga jual barang ekspor. Produk dari negara dengan inflasi tinggi menjadi kurang kompetitif dibandingkan negara lain yang mampu menawarkan harga lebih rendah untuk produk serupa. Akibatnya, permintaan terhadap produk ekspor Indonesia dapat menurun, sehingga berdampak negatif terhadap nilai ekspor. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif antara inflasi dan nilai ekspor, terutama apabila kenaikan harga tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas produk.

Inflasi juga dapat mencerminkan ketidakstabilan ekonomi nasional yang berdampak terhadap iklim investasi dan aktivitas perdagangan internasional. Dalam sektor pertanian, inflasi berdampak pada kenaikan biaya input produksi seperti pupuk, benih, dan bahan bakar, yang pada akhirnya memperbesar beban biaya bagi petani dan eksportir. Kondisi ini dapat mengurangi volume produksi serta menurunkan margin keuntungan eksportir. Maka, pengendalian inflasi menjadi strategi penting dalam menjaga kestabilan harga, daya saing produk, dan keberlanjutan nilai ekspor nasional, khususnya dalam sektor strategis seperti pertanian dan perkebunan.



2.3 Studi Empiris

Penelitian oleh Ignatia M.H dan Yunita Dwi S. (2009) berjudul *Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Volume Ekspor pada Saat Krisis di Indonesia* dilakukan dengan menggunakan data sekunder selama periode 1993–2007. Variabel independen yang digunakan meliputi investasi, kurs, indeks harga ekspor, dan PDB dengan volume ekspor sebagai variabel dependen dengan model regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor, baik secara simultan maupun parsial. Investasi, PDB dan nilai tukar berpengaruh positif, artinya depresiasi rupiah meningkatkan daya saing ekspor. Sementara itu, indeks harga ekspor berpengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga ekspor justru menurunkan volume ekspor.

Penelitian yang dilakukan Eky Suwarno Putra (2017) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan variabel ekspor kopi Indonesia, produksi kopi, harga kopi dunia, dan kurs rupiah. Menggunakan analisis data time series dari 1986 hingga 2015 serta model regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square, hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kopi Indonesia dan kurs rupiah memiliki pengaruh positif terhadap ekspor kopi ke AS. Sebaliknya, harga kopi dunia tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian oleh I Ketut Agus Adiyasa et al. (2019) berjudul *Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, dan Harga terhadap Ekspor Kopi Provinsi Bali*. Menggunakan tiga variabel independen yaitu kurs USD/IDR, inflasi, dan harga kopi ekspor, dengan ekspor kopi Bali sebagai variabel dependen. Menggunakan analisis data time series dari 2003 hingga 2017 dengan menggunakan metode RCA (Revealed Comparative Advantage).



Penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan, artinya nilai rupiah terhadap dolar mendorong peningkatan ekspor karena harga menjadi kompetitif. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa

kenaikan harga domestik menurunkan daya saing ekspor kopi. Sementara harga kopi ekspor menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, menandakan bahwa peningkatan harga kopi yang ditawarkan di pasar internasional dapat mendorong volume ekspor.

Penelitian oleh Syahrul Ramadhani Ashari dkk. (2020) berjudul *Pengaruh PDRB, Kurs, dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor di Yogyakarta Tahun 2015–2019*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linear berganda, memakai data sekunder time series tahunan dari tahun 2015 sampai 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Adelina Rifmawati (2021) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Produksi Kopi, Harga kopi dunia, Kurs, dan Konsumsi Domestik terhadap Volume Ekspor Kopi di Indonesia (1995–2019). Menggunakan metode Error Correction Model (ECM) dengan data time series. Hasilnya menunjukkan bahwa harga kopi dunia dan jumlah produksi kopi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor. Sebaliknya, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Sementara itu, konsumsi domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

penelitian yang dilakukan oleh Renata Nindya Savira, (2022) dalam jurnal *Analisis Perdagangan Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional*, menggunakan metode FMOLS untuk menganalisis pengaruh PDB negara pengimpor, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan penyederhanaan kebijakan perdagangan terhadap ekspor kopi selama rentang waktu 2016 hingga 2020. Hasilnya menunjukkan bahwa PDB negara pengimpor dan nilai tukar riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Artinya,



semakin tinggi pendapatan negara tujuan, semakin besar pula permintaan terhadap kopi. Sebaliknya, jarak ekonomi berpengaruh negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Wati dan Eni Setyowati (2023) dengan tujuan untuk mengetahui *Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 2002–2022*. Menggunakan metode regresi linier berganda dengan data time series selama dua dekade. Variabel independen yang dianalisis mencakup produksi kopi, harga kopi dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dengan volume ekspor kopi sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kopi dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, artinya depresiasi rupiah mendorong ekspor kopi karena membuat harga lebih kompetitif di pasar global. Sementara itu, produksi kopi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor, yang mengindikasikan bahwa peningkatan produksi belum tentu diikuti peningkatan ekspor, kemungkinan akibat kendala kualitas atau distribusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Mey Mona (2024) bertujuan untuk mengetahui tren ekspor komoditas kopi di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup harga internasional, kurs, dan konsumsi kopi domestik sebagai variabel independen, sedangkan volume ekspor kopi menjadi variabel dependen. Metodologi yang digunakan adalah analisis trend dan regresi linear berganda, dengan data sekunder time series dari tahun 2001 hingga 2021. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor adalah harga internasional, kurs, dan konsumsi, dimana peningkatan harga internasional dan kurs berhubungan negatif dengan volume ekspor, sedangkan peningkatan konsumsi domestik berhubungan positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaprisius Guspri Aditya (2024) bertujuan untuk menganalisis determinan yang mempengaruhi ekspor kopi Sulawesi Selatan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi harga kopi dunia, harga kopi domestik, konsumsi domestik, nilai tukar riil, dan kebijakan tarif ekspor sebagai variabel independen,

dan volume ekspor kopi Sulawesi Selatan menjadi variabel dependen. Metodologi yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan data sekunder yang merupakan time series selama 23 tahun, dari tahun 2000 hingga 2022. Hasil penelitian

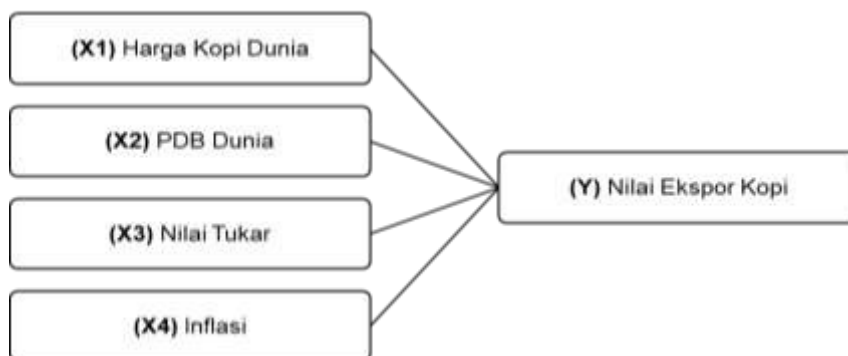


menunjukkan bahwa harga kopi dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan, sedangkan harga kopi domestik dan konsumsi domestik tidak berpengaruh signifikan. Nilai tukar riil dan kebijakan tarif ekspor juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoritis yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa harga kopi dunia berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa pertumbuhan PDB dunia berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.
3. Diduga bahwa kurs berpengaruh positif terhadap terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan.
4. Diduga bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi dari Sulawesi Selatan.

